

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam arti sempit merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan berarti bagi siapa saja yang menjadi peserta didik dari suatu lembaga formal dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan bersifat formal.² Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan.³ Pendidikan merupakan tonggak kehidupan bangsa, suatu bangsa akan mengalami kemajuan yang pesat apabila didukung dengan sumber daya manusia yang tinggi dan berkualitas. Upaya meningkatkan sumber daya manusia tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan.⁴

Tujuan pendidikan adalah perpaduan dari tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan hidup dan kelompok sosial.⁵ Tujuan pendidikan mencakup berbagai tujuan dalam masing-masing jenis kegiatan diantaranya bimbingan, pengajaran, latihan, serta tujuan-tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan juga termasuk

² M. Fairuzabady Al Baha'i, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Memahami Manusia Dan Pendidikan Dalam Tinjauan Filosofis*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2017), hlm. 10.

³ Adi Wijayanto (ed), *Akselerasi Pengembangan Kurikulum dan Mutu Pembelajaran*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), hlm. 9.

⁴ Adi Wijayanto (ed), *Teknologi Metaverse dalam Ilmu Keolahragaan*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), hlm. 105.

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 6-7.

ke dalam sebagian tujuan hidup, yang memiliki sifat menunjang atas pencapaian tujuan-tujuan hidup. Tujuan pendidikan merupakan perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan.⁶ Perubahan tersebut diantaranya perubahan tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan sosial dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dengan penggunaan bahasa. Dalam setiap komunikasi manusia selalu menggunakan bahasa. Selain menjadi bahasa resmi masyarakat Indonesia dan menjadi bahasa nasional, Bahasa Indonesia juga termasuk salah satu dari beragam Bahasa Melayu. Tanggal 28 Oktober 1928 dalam Sumpah Pemuda Bahasa Melayu dijadikan bahasa persatuan dan pada tanggal 18 Agustus 1945 secara resmi Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa wajib pengantar pendidikan, dapat kita jumpai bahwasanya di sekolah-sekolah pasti menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia itu sendiri juga merupakan bahasa wajib pengantar pendidikan.

Keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis secara umum disebut sebagai kemampuan berbahasa Indonesia.⁷ Keempat unsur kemampuan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari empat komponen kemampuan tersebut salah satunya ialah kemampuan membaca, kemampuan membaca berarti sanggupan anak untuk memahami makna teks yang dibacanya diawali dengan kemampuan menyimak huruf dengan benar dan tepat agar anak dapat mengenal huruf dengan benar dan kata, menghubungkannya dengan

⁶ *Ibid*, hlm. 9.

⁷ Binti Robbi Atu Salim, "Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga Surabaya", *Skriptorium*, Vol. 1, No. 3, hlm. 49-50.

bunyi, serta memahami teks yang dibacanya.⁸ Kemampuan tersebut harus dikuasai oleh siswa. Keuntungan yang diperoleh dari menguasai kemampuan membaca ialah siswa akan mendapatkan pengetahuan baru yang dia ingin ketahui, mendapatkan wawasan baru, mendapatkan keterampilan baru, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengikuti *Programme for International Student Assessment* (PISA) yaitu program yang digelar oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD).⁹ OECD melaksanakan survei global untuk menilai kecakapan siswa dalam mata pelajaran seperti sains, aritmatika, dan membaca. Riset PISA berfokus pada hasil literasi masing-masing negara serta data demografi, pola perilaku, dan persepsi budaya. Aspirasi diperoleh dari informasi survei sekolah dan siswa. Sejak tahun 2000, Indonesia telah mengikuti tujuh dari tiga siklus PISA yang telah dilaksanakan. PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.098 siswa. 3,7% siswa berusia 15 tahun di kelas VII hingga XII mewakili jutaan responden PISA Indonesia. Hasil dari PISA 2018 tersebut menunjukkan dari 79 negara peserta, Indonesia masuk dalam 10 besar terbawah kemampuan rata-rata membaca anak sekolah Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Dibandingkan dengan siswa negara ASEAN lainnya, siswa Indonesia memiliki kemampuan lebih rendah. Siswa di Indonesia rata-rata mendapatkan 42, 52, dan 37 poin di bawah rata-rata ASEAN dalam pelajaran membaca, matematika, dan sains.

⁸ Anita Lie, *Memudahkan Anak Belajar*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 146.

⁹ Pusat Penelitian Kebijakan, “Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018”, *Risalah Kebijakan*, hlm. 2.

Melihat data-data tersebut di atas sungguh menjadi permasalahan yang serius bagi bangsa Indonesia. Menanggapi permasalahan tersebut pemerintah dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyelenggarakan Program Gerakan Literasi Nasional sedari 2016 yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Ketua Umum Ikatan Kurator dan Pengurus Indonesia (IKAPI), Arys Hilman menyampaikan bahwa bahan bacaan yang menjadi dasar utama kemampuan literasi.¹⁰ Beliau berpendapat ada aspek yang penting untuk diperhatikan. Aspek tersebut ada empat, yang pertama yaitu ada profisiensi dalam hal membaca maksudnya tidak hanya memiliki kemampuan membaca akan tetapi juga didukung dengan tingkat kecakapan membaca. Kedua, akses baca bukan hanya perihal tersedianya perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), namun juga tentang seperti apa kualitas buku yang tersedia. Ketiga, adanya alternatif sumber informasi lainnya, dimana literasi tidak mengandalkan dari buku, namun sumber informasi dari berbagai hal yang bermanfaat bagi penerimanya. Keempat, pembiasaan membaca.

Profisiensi dalam hal membaca pada poin pertama dari keempat aspek yang disebutkan di atas yaitu tidak hanya memiliki kemampuan membaca akan tetapi juga didukung dengan tingkat kecakapan membaca.¹¹ Untuk sampai pada tingkat kecakapan membaca seseorang atau siswa haruslah menempuh tahap membaca permulaan atau yang biasa disebut keterampilan dasar membaca. Membaca permulaan hendaknya diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat

¹⁰ Kemendikbudristek dan Inovasi Berkolaborasi Dorong Peningkatan Kemampuan Literasi Anak di Indonesia, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/06/kemendikbudristek-dan-inovasi-berkolaborasi-dorong-peningkatan-kemampuan-literasi-anak-di-indonesia>, diakses pada tanggal 1 Desember 2024.

¹¹ Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 2.

kematangan siswa. Membaca permulaan ialah tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD/MI di kelas rendah. Siswa kelas rendah belajar untuk memperoleh kemampuan serta menguasai teknik-teknik membaca, menangkap isi bacaan dengan baik, kemudian siswa dapat menceritakannya kepada orang lain.

Observasi yang dilakukan oleh Riga Zahara Nurani dkk, pada siswa kelas I SD di Kabupaten Tasikmalaya ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam membaca permulaan tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca tahap selanjutnya.¹² Dalam setiap pembelajaran, tentu saja akan ada kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan dalam pembelajaran membaca permulaan juga mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami yaitu membaca baris pertama, dalam membaca kata yang bersuku kata lebih dari tiga serta membedakan huruf dengan bentuk bunyi yang mirip. Itulah kesulitan yang umum terjadi pada siswa SD di Kabupaten Tasikmalaya. Siswa mengalami kesulitan membaca dengan lancar karena proses membaca mereka terhenti dan mereka mengucapkan kata-kata dengan kurang tepat.

Permasalahan dalam membaca juga muncul di MI Nurul Islam Mirigambar, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara awal kepada guru kelas I ditemukan bahwa beberapa siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam membaca dan hal ini dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung tanpa disadari ada siswa yang kurang lancar dalam membaca, ketika membaca siswa berintonasi lemah, dan ada juga jika disuruh membaca oleh guru siswa tersebut menangis.

¹² Riga Zahara Nuraini, dkk., "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 3, hlm. 1469.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya yaitu 1) kurangnya minat membaca, anak-anak seringkali tertarik untuk bermain daripada membaca. 2) kurangnya waktu untuk membaca, anak-anak biasanya sibuk dengan tugas-tugas di sekolah dan aktivitas lainnya sehingga mereka tidak cukup waktu untuk membaca. 3) metode yang digunakan guru dalam membaca permulaan kurang bervariasi dan kurang optimal dalam menggunakan metode tersebut.¹³ Berdasarkan kondisi yang ada dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih terdapat yang kurang lancar sehingga memerlukan adanya metode yang tepat dalam pembelajaran.

Kemampuan membaca permulaan siswa berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Hal ini artinya kemampuan membaca permulaan harus diperhatikan secara sungguh-sungguh supaya siswa terampil dalam membaca permulaan dan nantinya terampil juga dalam membaca di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu untuk memperbaiki keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung sangat diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Guru memerlukan perubahan dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dan mendukung dalam pembelajaran membaca permulaan. Ada beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan yang dapat membuat siswa lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Berdasarkan wawancara dan kegiatan observasi

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti Nurokhimin, S.Pd.I., guru kelas I pada tanggal 17 Februari 2024, di ruang kelas I MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung.

yang dilakukan, guru wali kelas I MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung menggunakan metode abjad dan suku kata.

Metode dalam bahasa Arab ialah *thariqah* yang memiliki arti perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.¹⁴ Pengertian lain dari *thariqah* yaitu langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan, jika dalam dunia pendidikan maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan, hal ini supaya pengembangan sikap mental kepribadian siswa siap menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik. Metode pembelajaran ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya ialah menentukan apakah berhasil atau tidak proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang penting dalam suatu sistem pengajaran. Metode harus sesuai dan juga selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan sekolah. Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar didasarkan oleh adanya beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya: tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana.¹⁵

Metode abjad adalah metode untuk belajar membaca yang dimulai dengan mengeja huruf demi huruf.¹⁶ Sedangkan metode suku kata ialah metode membaca permulaan dengan penerapan pengenalan huruf kepada siswa dengan merangkaikan

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1972), hlm. 236.

¹⁵ Satri Handayani, Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits, *Journal On Teacher Education*, Vol. 4, No. 3, 2023, hlm. 265.

¹⁶ Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar.....*, hlm. 30.

suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana dan akhirnya menjadi dikupas menjadi suku kata kembali.¹⁷

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Esis Winarti yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode Alfabetik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiah Palembang bahwa hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Tarbiyah Islamiah Palembang sebelum diterapkannya metode alfabetik yang tergolong tinggi berjumlah 5 orang siswa (18%), tergolong sedang berjumlah 21 orang siswa (75%), dan tergolong yang tergolong rendah berjumlah 2 orang siswa (7%) kemudian setelah diterapkannya metode alfabetik yang tergolong tinggi berjumlah 5 orang siswa (18%), tergolong sedang jumlah 23 orang siswa (82%), dan yang tergolong rendah nihil (0%) dengan demikian kemampuan membaca permulaan siswa yang menggunakan metode alfabetik tergolong baik.¹⁸

Penelitian lain yang memperkuat penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulfiana, Sulfasyah, dan Anin Asnidar dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I belum tuntas secara individual dari 32 siswa hanya 21 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 60,22

¹⁷ Lutfiatus Zahratul Ulfa, Skripsi: “Implementasai Metode Suku Kata Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di RA Mamba’ul Hisan Surabaya”, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020). hlm. 31.

¹⁸ Esis Winarti: Skripsi: “Pengaruh Penerapan Metode Alfabetik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiah Palembang”, (Palembang: Universitas Raden Fatah Palembang, 2018). hlm. 7.

belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada kategori rendah namun siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan sedangkan secara ketuntasan klasikal yang harus dicapai 80%.¹⁹ Pada siklus II dari 32 siswa ada 30 siswa tuntas dan telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu dengan rata-rata nilai yang diperoleh 94,97 berada pada kategori baik sekali. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode suku kata (*syllabic method*) siswa kelas I(A) UPT SPF SD Negeri Kalukuang II Kecamatan Tallo mengalami peningkatan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan dalam penelitian sebelumnya hanya salah satu, seperti penelitian dari Esis Winarti yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode Alfabetik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiah Palembang dan penelitian dari Anin Asnidar yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*). Untuk memperluas dan menambah keterampilan anak dalam membaca permulaan penting untuk mempertimbangkan penggunaan metode lain, penelitian ini menggabungkan dua metode pembelajaran membaca permulaan yakni metode abjad dan metode suku kata. Penelitian ini bermaksud untuk melihat apakah penggunaan kedua metode tersebut dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran membaca permulaan.

¹⁹ Sulfiana, dkk., "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*)", *Jurnal Konsepsi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2023. hlm. 54.

Merujuk pada pemaparan di atas, menurut penulis penting untuk mengadakan penelitian supaya mengetahui bagaimana penggunaan metode abjad dan suku kata dalam keterampilan membaca pada siswa kelas rendah, dan mengangkat dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “**Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Migambar Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode abjad dalam keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung?
3. Bagaimana pelaksanaan metode suku kata dalam keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang sudah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode abjad dalam keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan metode suku kata dalam keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah penelitian terlaksana. Ini dapat digunakan baik secara teoritis maupun praktis, misalnya oleh penulis, organisasi, dan masyarakat pada umumnya. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif, menambah wawasan ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi bahan kajian dalam pengembangan keilmuan, dan juga memperkaya pengetahuan tentang penggunaan metode abjad dan suku kata dalam keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah.

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan tambahan ilmu untuk mengetahui penggunaan metode abjad dan suku kata dalam keterampilan membaca permulaan dan meningkatkan kualitas membaca siswa

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan metode dalam keterampilan membaca permulaan dan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca.

c) Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi untuk penggunaan metode dalam keterampilan membaca permulaan.

d) Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau sebagai referensi yang berguna bagi lembaga UIN Sayyid Ali Rahmatullah serta bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian ilmiah tentang membaca permulaan.

e) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan metode abjad dan suku kata dalam keterampilan membaca permulaan, serta dapat dijadikan pijakan untuk selanjutnya dikembangkan lebih lengkap khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah.

E. Penegasan Istilah

Mengacu pada konteks penelitian penulis memperoleh suatu pemahaman mengenai apa yang hendak diteliti oleh penulis, maka penulis memaparkan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Abjad

Metode abjad digunakan untuk mengenal huruf a sampai dengan z beserta bagaimana cara untuk mengucapkannya. Untuk belajar abjad ada pertimbangan lain yaitu dengan membiasakan siswa dengan nama-nama huruf abjad, anak-anak akan belajar untuk membedakan antara bentuk simbolis dan memperoleh perbedaan antara d, p, w dan n, c, o dan juga a, lalu secara berangsur-angsur akhirnya anak mampu memahami sifat simbolis dari bacaan.²⁰

Kesimpulan dari pengertian di atas yaitu metode abjad adalah metode pembelajaran membaca yang didasarkan pada pengenalan huruf-huruf abjad. Dengan memberikan dasar yang kuat dalam mengenali huruf-huruf abjad dan membentuk kata-kata, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan membaca mereka dan lebih siap untuk melangkah ke tahap membaca selanjutnya.

b. Metode Suku Kata

Metode suku kata merupakan suatu pendekatan di mana pengenalan suku kata dimulai dan dikombinasikan menjadi kata-kata yang memiliki makna. Metode ini sering digunakan di sekolah dasar untuk memberikan pelajaran membaca permulaan kepada para siswa.²¹

²⁰ Ibnu Husen Rahmatullah, dkk, *Sekuntum Essay Pendidikan Dasar*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 180.

²¹ Yuna Triana Dewi, dkk., "Penerapan Metode Suku Kata dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa SD Sunan Giri Ngebruk", *Jurnal Educatio*, Vol. 08, No. 3, 2022. hlm. 781.

Kesimpulan dari pengertian di atas yaitu metode suku kata adalah metode yang digunakan pembelajaran membaca dan mengeja kata berdasarkan pemisahan kata ke dalam suku-suku kata.

c. Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah cara belajar untuk mengenal bahasa tertulis. Mereka diajarkan untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa melalui tulisan.²² Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan ditunjukkan pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sementara proses kognitif ditunjukkan pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah diketahui untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.²³

Kesimpulan dari pengertian di atas yaitu keterampilan membaca permulaan adalah keterampilan anak memahami konsep huruf (mengetahui huruf, mengenal bunyi, mengenal suku kata) yang terdapat pada kata. Keterampilan membaca permulaan merupakan dasar penting yang dibutuhkan untuk mengembangkan pemahaman bacaan yang lebih kompleks di masa depan.

d. Siswa Kelas Rendah MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung

Kelas-kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua kategori diantaranya yaitu kelas rendah (satu, dua, tiga) dan kelas tinggi (empat, lima, enam), di Indonesia siswa sekolah dasar biasanya berusia antara enam atau

²² Latifah Hilda Hadiana, dkk., Penggunaan Media Big Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISSN: 24775673 Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang Vol. 4 No. 2 Des 2018, hlm. 214.

²³ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*, (Nusa Media, 2021), hlm. 18.

tujuh hingga dua belas tahun. Siswa di kelas rendah, mulai dari usia enam atau tujuh hingga usia delapan atau sembilan tahun. Siswa yang berada dalam kelompok ini termasuk dalam rentang anak usia dini. Masa usia dini sangat penting dalam kehidupan manusia meskipun dalam periode waktu yang singkat. Maka dari itu dalam masa ini sangat ditekankan seberapa pentingnya memupuk potensi yang mereka miliki supaya berkembang secara optimal untuk kedepannya.²⁴

Kesimpulan dari pengertian di atas yaitu siswa kelas rendah adalah siswa yang berada di tingkat atau kelas yang lebih rendah dalam sistem pendidikan. Siswa kelas rendah di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung merupakan siswa yang berada di tingkat awal pendidikan dasar, yaitu di kelas I hingga III. Sekolah yang digunakan dalam penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan siswa kelas rendah yang dimaksud adalah kelas I, adapun maksud dari keseluruhan judul Penggunaan metode abjad dan suku kata dalam keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung menjelaskan dengan menggunakan metode abjad dan suku kata dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung.

2. Definisi Operasional

Penegasan operasional yang dimaksud pada penelitian “Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Keterampilan Membaca Permulaan pada

²⁴ Imam Bukhori, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa Kelas Rendah (Studi pada MI di MWCNU LP. Maarif Kraksaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, Vol. 2, No. 1 Januari -Juni, 2018, hlm. 42.

Siswa Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Mirigambar” adalah metode-metode yang digunakan oleh guru dalam pembiasaan membaca permulaan dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik khususnya peserta didik kelas rendah di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung.

Metode membaca permulaan yang digunakan supaya keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah meningkat maka dalam pembelajaran harus digunakan secara maksimal. Dalam hal ini akan difokuskan pada metode membaca permulaan, metode yang digunakan ada 2 yakni metode abjad dan metode suku kata.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini berisi tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian yang bertujuan untuk mempermudah jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung dan memberikan gambaran secara umum kepada pembacanya sehingga dapat diikuti dan dapat dipahami pembaca secara teratur dan sistematis. Sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian,

halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

b. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi sub-sub bab yang lebih rinci, antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini didalamnya akan membahas tentang konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan di lapangan, fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sangat membantu pada saat penelitian, tujuan penelitian yaitu kemana arah yang akan dituju dalam penelitian, kegunaan penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan kepada beberapa pihak, penegasan istilah yang menjelaskan arti dari kata kunci penelitian yang dilakukan, dan sistematika pembahasan yang berisi penjelasan singkat isi dari penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini akan membahas tentang kajian pustaka, dimana dalam hal ini dibahas tentang kajian teori yang berkenaan dengan pembahasan yang digunakan untuk mengkaji “Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung”, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: METODOLGI PENELITIAN, dalam bab ini akan membahas metode apa yang digunakan dalam penelitian meliputi rancangan penelitian berisi jenis darinpenelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: HASIL, dalam bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisa data.

BAB V: PEMBAHASAN, dalam bab ini akan membahas tentang pembahasan, dimana akan disajikan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB VI: PENUTUP, dalam bab ini akan memaparkan kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam penelitian ini terdiri dari: daftar rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.